

Konsep Pendidikan Profetik pada Kepribadian Guru di Era Revolusi Industri 5.0

¹Aisyah Nurwulan Ekadiarsi, ²Amelia Hastiani, ³Andaru Retno Kuncoro, ⁴Annisa Laras Khairani, ⁵Rizki Amrillah

^{1,2,3,4,5}Universitas Muhammadiyah Prof.DR.HAMKA

¹ppg.aisyahkadiarsi05@program.belajar.id,

²ppg.ameliahastiani82@program.belajar.id, ,

³ppg.andarukuncoro92@program.belajar.id,

⁴ppg.annisakhairani21@program.belajar.id,

⁵rizkiamrillah@uhamka.ac.id

Abstract: This research uses the literature study method by collecting data from writings (literacy) that have a connection with the topic discussed, namely Islamic Education in the era of the industrial revolution 5.0 This research aims to describe how the concept of prophetic education on the teacher's personality in the era of the industrial revolution 5.0. Prophetic education is a process in which prophetic values such as sincerity, honesty, consistency, justice, and humility are instilled in humans. Through learning that focuses on moral values, learners learn to identify the difference between good and bad values, hoping to improve their quality of life. The prophetic concept in teacher personality becomes a relevant and significant aspect that is expected to provide a holistic, moral, and spiritual view in guiding learners. The results of this study show that if educators can practice the exemplary qualities of the Prophet in learning activities and in everyday life, education in Indonesia will be more qualified, moral, and competent.

Keywords: Prophetic Education, Teacher Personality.

Abstrak : Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan menghimpun data dari tulisan-tulisan (literasi) yang mempunyai kaitan dengan topik yang dibahas, yaitu Pendidikan Islam dalam era revolusi industri 5.0 Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana konsep pendidikan profetik pada kepribadian guru di era revolusi industri 5.0. Pendidikan profetik merupakan proses di mana nilai-nilai kenabian seperti keikhlasan, kejujuran, konsistensi, keadilan, dan kerendahan hati ditanamkan dalam diri manusia. Melalui pembelajaran yang berfokus pada nilai-nilai moral, peserta didik belajar untuk mengidentifikasi perbedaan antara nilai yang baik dan buruk, dengan harapan dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Konsep profetik dalam kepribadian guru menjadi aspek relevan dan signifikan yang diharapkan dapat memberikan pandangan holistik, moral, dan spiritual dalam membimbing peserta didik.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan jika para pendidik dapat mengamalkan sifat-sifat teladan Rasulullah dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari maka pendidikan di Indonesia akan lebih berkualitas, bermoral, dan berkompeten.

Kata Kunci: Pendidikan profetik, Kepribadian guru.

Pendahuluan

Pendidikan memegang peran sentral dalam membentuk karakter dan perkembangan anak-anak. Dalam konteks ini, peran guru sebagai pemimpin rohaniyah dan teladan sangatlah penting¹. Sikap religius dapat diartikan sebagai tindakan yang berasal dari keyakinan yang kokoh terhadap nilai-nilai kebenaran yang diyakini. Maka dari itu guru dapat memberikan pesan mengenai pendidikan karakter pada peserta didik supaya apa yang disampaikan memiliki dampak signifikan pada karakter peserta didik, yang dapat terlihat melalui tindakan mereka sehari-hari. Salah satu dimensi yang dapat memperkaya peran guru ini adalah konsep profetik dalam kepribadian.

Konsep profetik dalam konteks ini, merujuk pada kemampuan seorang guru untuk memahami, mengintegrasikan, dan menerapkan nilai-nilai kebijaksanaan dan ajaran moral yang terkandung dalam prinsip-prinsip keagamaan, termasuk nilai-nilai yang diakui dalam Islam². Guru yang mengintegrasikan konsep profetik dalam kepribadiannya dapat menjadi model teladan bagi peserta didik³. Dengan memahami konsep profetik, seorang guru diharapkan mampu membimbing peserta didik dalam pengembangan moral, etika, dan spiritualitas di era revolusi industri 5.0.

Era revolusi industri 5.0 membawa transformasi mendalam dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia Pendidikan⁴. Guru diharapkan

¹ Nikmah Rochmawati, "Psikologi Guru Profetik. Psikoislamedia Jurnal Psikologi, Vol. 3, (2018).

² Naufal Stai et al., "Implementasi Pendidik Profetik Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Peserta Didik Tanbihul Ghofilin Banjarnegara," *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 1, No. 3 (2022).

³ Akhmad Sulaiman, "Peran Gutu Dalam Paradigma Profetik Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Guru," (2016).

⁴ M Iksan Kahar et al., "Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0 Menuju Era Society 5.0 Di Masa Pandemi Covid 19," *Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol.2, No.1 (2021): hal. 58-78, <https://ombudsman.go.id/artikel/r/artikel-pendidikan-era-revolusi-industri-40-di-tengah->.

untuk memiliki sikap kritis, aktif, kreatif, inovatif, dan kolaboratif dalam menghadapi kemajuan zaman, perkembangan teknologi, serta trend mengajar dan mendidik yang terus berkembang. Dalam konteks ini, peran guru sebagai agen perubahan dalam membentuk kepribadian peserta didik menjadi semakin krusial. Kepribadian guru tidak lagi hanya diukur oleh keahlian akademis, tetapi juga oleh kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan kompleks masyarakat digital dan global ⁵. Konsep profetik dalam kepribadian guru menjadi aspek yang relevan dan signifikan di era revolusi industri 5.0. Di tengah kemajuan teknologi yang pesat dan perkembangan sosial yang kompleks, kehadiran guru dengan konsep profetik diharapkan dapat memberikan pandangan holistik, moral, dan spiritual dalam membimbing peserta didik.

Dengan demikian, pendidikan profetik merupakan konsep yang terinspirasi oleh metode pendidikan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Fokus pembelajaran yang diterapkan oleh Rasulullah adalah untuk mengembangkan individu yang produktif yang dapat berperan dalam menciptakan pola keilmuan. Kedalaman ilmu tidak hanya mencakup pengetahuan saja, melainkan juga merambah ke kehidupan sehari-hari. Seseorang mengalami peningkatan sebagai hasil dari model pendidikan ini yang mencerminkan sifat-sifat kenabian, terutama yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW ⁶.

Beberapa peneliti telah menyelidiki analisis konsep pendidik dalam paradigma profetik sebagai respons terhadap era revolusi industri 5.0, seperti yang diungkap dalam penelitian Rizka pendidik yang mengikuti pendekatan profetik berusaha menjadi teladan dalam akhlak dan perilaku, mengadopsi sifat-sifat mulia yang dimiliki oleh para Nabi, serta mengembangkan kreativitas dan inovasi mereka, upaya ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam cerdas digital, dengan tujuan agar proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal ⁷. Dalam studi zainuddin,

⁵ Tuti Marjan Fuadi, "Era Industri 4.0: Peran Guru Dan Pendidikan," *SEMDI UNAYA*, (2019), <http://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/semduunaya>.

⁶ Arifuddin Arifuddin, "Konsep Pendidikan Profetik (Melacak Visi Kenabian Dalam Pendidikan)," *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol.9, No.2 (2019): hal. 319, <https://doi.org/10.22373/jm.v9i2.4782>.

⁷ Rizka Maulani, "Pendidikan Profetik Di Pesantren Luhur Ilmu Hadits Darus Sunnah Ciputat," *Tarbawi : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, Vol.4,

pendidikan profetik diartikan sebagai suatu proses untuk memanusiakan individu, mengarahkan mereka agar menjadi bagian dari bangsa yang memiliki karakter religious, fokusnya tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan, melainkan juga menekankan pentingnya transfer nilai-nilai religious selama proses Pendidikan⁸. Penelitian Rahmat mencoba menganalisis nilai-nilai Pancadarma Taman Siswa Ki Hajar Dewantara yang menjadi dasar pemikiran pendidikan humanis-religious. Pemikiran ini memiliki relevansi dengan paradigma pendidikan profetik, yang dieksplorasi melalui tiga pilar utama, yaitu humanisasi (*amar ma'ruf*), liberasi (*nahi munkar*), dan transendensi (*al-iman billah*)⁹.

Jika dilihat pada penelitian sebelumnya terdapat gap yaitu belum ada yang membahas Konsep Pendidikan Profetik pada Kepribadian Guru di Era Revolusi Industri 5.0. Sedangkan, kebaruan pada penelitian ini yaitu konsep pendidikan profetik pada kepribadian guru di era revolusi industri 5.0. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui konsep pendidikan profetik pada kepribadian guru di era revolusi industri 5.0.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan atau *library research*, yaitu menghimpun data dari tulisan-tulisan (literasi) yang mempunyai kaitan dengan topik yang dibahas, yaitu Pendidikan Islam dalam era revolusi industri 5.0 dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk memahami dan mengeksplorasi suatu fenomena dengan cara menggambarkan berbagai variabel yang terkait dengan permasalahan yang sedang diteliti¹⁰. Peneliti memperoleh data tersebut dari referensi dalam bentuk buku, jurnal riset, dan artikel yang mendukung argumen. Pendekatan yang digunakan dalam pembahasan adalah metode deskriptif-analisis, yang

No.2 (2021): hal. 198–209, <https://stai-binamadani.e-journal.id/Tarbawi/article/view/265>.

⁸ Zainuddin Syarif, "Pendidikan Profetik Dalam Membentuk Bangsa Religious," *Tadrîs*, Vol.9, No. 1 (2014): hal. 1–16.

⁹ Rahmat Hidayat, "Paradigma Pendidikan Profetik Dalam Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Aktualisasinya Di Era Disrupsi," *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, Vol.11, No.1 (2021): hal. 60–73, <https://doi.org/10.33367/ji.v11i1.1610>.

¹⁰ Wahyudin Zarkasyi, Kurnia Eka Lestari, and Mokhammad Ridwan Yudhanegara, *Penelitian Pendidikan Matematika* (Bandung: Refika Aditama, 2015).

menguraikan serta mengembangkan konsep-konsep utama terkait dengan topik yang sedang dibahas. Setelahnya, informasi disajikan secara kritis dengan mengacu pada sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan dengan tema yang diangkat ¹¹.

Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Pendidikan Profetik

Pendidikan profetik adalah upaya mengajarkan ilmu dan prinsip-prinsip kebijaksanaan yang didasarkan pada ajaran kenabian. Tujuannya adalah untuk membentuk karakter yang baik, mendekatkan diri kepada Tuhan dan alam, serta memahaminya dengan maksud membangun masyarakat yang ideal secara sosial ¹². Pendidikan profetik menjadi sebuah proses dalam diri manusia untuk menanamkan nilai-nilai kenabian dalam dirinya. Nilai-nilai profetik akan menjadikan manusia sebagai individu yang berakhlak dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Berdasarkan arti kata "prophet" yang berarti kenabian, maka pendidikan profetik dapat diartikan sebagai pendidikan yang mengambil contoh dari metode pendidikan yang diperlihatkan oleh Nabi Muhammad SAW ¹³.

Di era revolusi industri 5.0, Rasulullah tetap menjadi contoh yang diikuti sebagai pendidik. James E. Royster menyatakan bahwa Nabi Muhammad tidak hanya menjadi inspirasi pada abad ke-7 M, tetapi juga sebagai sosok pendidik yang relevan bagi zaman sekarang ¹⁴. Seiring dengan perkembangan zaman yang terus berubah, namun Rasulullah tetap menjadi *uswatun hasanah* atau suri teladan yang baik yang dapat dicontoh untuk mengatasi perubahan zaman yang dapat berdampak negatif dalam kehidupan, seperti yang dijelaskan dalam Q.S Al-Ahzab/33:21

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah SAW suri teladan yang baik bagimu., (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah SWT"

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019).

¹² Yuni Masrifatin, "Konsep Pendidikan Profetik Sebagai Pilar Humanisasi," *Jurnal Lentera*, Vol.66, No.1 (2019): hal. 37-39.

¹³ Maulani, "Pendidikan Profetik Di Pesantren Luhur Ilmu Hadits Darus Sunnah Ciputat."

¹⁴ Arifuddin, "Konsep Pendidikan Profetik (Melacak Visi Kenabian Dalam Pendidikan)."

Ayat ini menjadi dasar bahwa segala yang berasal dari beliau baik perkataan maupun tindakan hendaknya harus dicontoh dan diikuti. Dalam konteks pendidikan, keteladanan Rasulullah SAW memiliki fondasi pendidikan yang terdiri dari dua prinsip. *Pertama*, pendidikan Islam selalu menegaskan pentingnya mengikuti jalan yang ditunjukkan oleh Allah SWT ¹⁵. *Kedua*, dalam Islam kepribadian Rasulullah SAW diangkat sebagai contoh yang abadi bagi para pendidik, dengan membaca tentang sejarah beliau, semakin tumbuh rasa cinta dan keinginan untuk mencontoh beliau ¹⁶. Dengan prinsip ini, seorang pendidik diharapkan menjadi contoh yang baik bagi peserta didik. Pendidik harus mengembangkan akhlak yang baik dan menjauhi perilaku yang tercela. Dengan demikian, peserta didik akan mencontoh pendidiknya, membuat perilaku ideal yang diinginkan menjadi sesuatu yang realistis dan dapat diwujudkan.

Kuntowijoyo dalam penelitian Masrifatin ¹⁷, menguraikan tiga pilar utama dari pendidikan profetik yang menjadi pijakan dalam kehidupan, seperti yang tercantum dalam Al-quran surat Ali Imran ayat 110 yang artinya

“Engkau adalah umat terbaik yang diturunkan/dilahirkan di tengah-tengah manusia untuk menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah kemungkaran dan beriman kepada Allah”

Ketiga pilar tersebut yaitu, (1) *amar ma’ruf* berarti menegakkan kebaikan, (2) *nahi munkar* berarti mencegah kemungkaran, dan *tu’minuna bilah* berarti beriman kepada Allah SWT. Dalam situasi ini, Kuntowijoyo juga menjelaskan tiga pilar dasar dalam pendidikan profetik yaitu humanisasi, liberalisasi, dan transedensi ¹⁸. Pilar pertama humanisasi mengacu pada usaha untuk memanusiakan manusia dan menghilangkan kebencian serta

¹⁵ Nurul Hidayat, “Metode Keteladanan Dalam Pendidikan Islam,” *Ta’allum: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.3, No.2 (2015): hal. 135–50, <https://doi.org/10.21274/taalum.2015.3.2.135-150>.

¹⁶ G Guntoro, “Internalisasi Nilai-Nilai Keteladanan Dalam Pendidikan Generasi Muda Muslim Di Era Global,” *Sukma: Jurnal Pendidikan*, Vol.4, No. 1 (2020): hal. 53–72, <https://doi.org/10.32533/04104.2020>.

¹⁷ Masrifatin, “Konsep Pendidikan Profetik Sebagai Pilar Humanisasi.”

¹⁸ Muhamad Fajar Novala and Dewi Aprilia Sari, “Nilai-Nilai Pendidikan Profetik Dalam Teks Cerpen Pada Buku Ajar Bahasa Indonesia SMA,” *Konferensi Nasional Bahasa Dan Sastra (Konnas Basastra)*, Vol.5, No.1 (2019): hal. 176–80.

kekerasan. Indikator dari pilar humanisasi meliputi menjaga persaudaraan antar manusia meskipun berbeda agama, keyakinan, status sosial, ekonomi, serta tradisi. Selain itu, pilar ini juga mencakup cara pandang yang menyeluruh terhadap seseorang, menghindari segala bentuk kekerasan, dan menolak sifat kebencian¹⁹. Humanisasi merupakan implementasi dari nilai *amar ma'ruf*.

Pilar kedua adalah liberalisasi yang berarti usaha memerdekakan dan membebaskan. Indikator pilar pembebasan adalah mengabdikan pada kepentingan rakyat, menghapuskan kebodohan dan keterbelakangan sosial ekonomi serta kemiskinan, serta menjunjung tinggi keadilan, kebenaran dan kesejahteraan.²⁰. Liberasi merupakan implementasi dari nilai *nahi munkar*.

Pilar ketiga adalah transendensi, yang berarti keimanan manusia sebagai makhluk tuhan. Indikator dari pilar transedensi adalah kesadaran akan kehadiran kekuatan spiritual, sikap dan kebaikan terhadap lingkungan yang dimaknai sebagai bagian dari keagungan Allah, usaha terus-menerus untuk mencapai kebaikan Allah, pemahaman mistik terhadap peristiwa, menerjemahkan peristiwa ke dalam kitab suci untuk dihubungkan, melakukan sesuatu, yang melibatkan penerimaan masalah dengan harapan kebahagiaan dan keselamatan akhirat di akhirat²¹. Transedensi merupakan implikasi dari nilai *tu'minuna bilah*²². Ketiga pilar tersebut relevan dengan kehidupan saat ini dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁹ Fatkhatul Mar'aha and Moh Roqib, "Konsep Pendidik Dalam Paradigma Profetik Untuk Menghadapi Era Society 5.0," *Jurnal Penelitian Agama*, Vol.22, No.1 (2021): hal. 139-52, <https://doi.org/10.24090/JPA.V22I1.2021.PP139-152>.

²⁰ Isnaini Nur Afifah and M Mishbah, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Profetik Oleh Habib Husein Ja'far Al-Hadar Melalui Media Digital," *Wardah*, Vol.23, No.1 (2022): hal. 85-99.

²¹ Mar'aha and Roqib, "Konsep Pendidik Dalam Paradigma Profetik Untuk Menghadapi Era Society 5.0."

²² Novala and Sari, "Nilai-Nilai Pendidikan Profetik Dalam Teks Cerpen Pada Buku Ajar Bahasa Indonesia SMA."

2. Tujuan Pendidikan Profetik

Menurut Rosyadi²³, tujuan pendidikan profetik juga mempunyai tujuan khusus yaitu:

- a. Mengajarkan generasi muda tentang keyakinan Islam, prinsip-prinsipnya, sejarah ibadah, dan tata cara pelaksanaannya dengan benar, dengan tujuan membiasakan mereka untuk berhati-hati, mematuhi ajaran agama, serta menghormati dan menjalankan simbol-simbol keagamaan.
- b. Membangkitkan pemahaman yang tepat mengenai agama pada para pelajar, termasuk prinsip-prinsip serta fondasi moral yang luhur. Tujuan lainnya adalah menghilangkan inovasi-inovasi sesat, kepercayaan tak berdasar, kebohongan, dan tradisi-tradisi usang yang melekat pada Islam tanpa disadari, padahal Islam itu bersih dari hal-hal tersebut
- c. Menambahkan pemahaman tentang keislaman terhadap Allah sebagai pencipta alam semesta, serta terhadap malaikat, rasul-rasul, kitab-kitab, dan hari akhirat berdasarkan kesadaran dan kebutuhan batiniah yang mendalam.
- d. Membangkitkan ketertarikan generasi muda untuk menambah wawasan dalam hal etika dan pengetahuan keagamaan, sehingga mereka patuh dalam mematuhi ajaran agama dengan penuh kasih sayang dan kesediaan
- e. Membuat tumbuhnya kasih sayang dan penghormatan terhadap al-Qur'an, terlibat secara erat dengannya, membaca dengan saksama, memahami, dan menerapkan ajaran-ajarannya dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Membangun rasa kebanggaan terhadap sejarah serta kekayaan budaya Islam beserta tokoh-tokoh pahlawannya, serta mengambil teladan dari perjalanan mereka.
- g. Membangun sikap sukarela, optimisme, keyakinan diri, tanggung jawab, menghormati kewajiban, kerja sama untuk kebaikan dan ketakwaan, kasih sayang, mencintai yang baik, kesabaran, semangat perjuangan untuk kebaikan, mempertahankan prinsip, berkorban untuk agama dan negara, serta bersedia untuk membela keduanya.
- h. Mengasah naluri, memupuk motivasi, dan mengarahkan aspirasi generasi muda, serta membantu mereka mengendalikan motivasi-

²³ Rosyadi, Khoiron, and Kuswaidi, *Pendidikan Profetik* (Pustaka Pelajar, 2004).

motivasi tersebut, mengelola emosi, dan memberikan arahan yang baik. Selain itu, mengajari mereka untuk menjaga etika dan sopan santun dalam hubungan dan interaksi, baik itu di rumah, di sekolah, di masyarakat, atau di lingkungan lainnya.

- i. Menyemai keyakinan yang teguh pada Allah dalam diri mereka, memperkuat spiritualitas, mengisi hati mereka dengan kasih sayang, pengingat akan Allah, dan ketakwaan. Membersihkan hati mereka dari rasa dengki, iri hati, kebencian, perlakuan zalim, sikap egois, penipuan, pengkhianatan, sifat munafik, keraguan, konflik, dan pertentangan.

3. Keteladanan Guru dalam Sudut Pandang Pendidikan Profetik

Seorang pendidik selain melakukan transfer ilmu pengetahuan, juga berperan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi yang utuh baik secara aspek batiniah maupun lahiriah. Dalam lingkup pendidikan, keteladanan seorang guru sangat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan karakter dan kepribadian anak di masa depan. Dalam hal kepribadian guru, Zakiah Daradjat menyatakan bahwa kepribadian seorang guru memiliki peran krusial dalam menentukan apakah ia dapat menjadi pendidik yang bermanfaat bagi perkembangan anak didiknya, atau sebaliknya, dapat berpotensi merugikan masa depan mereka. Hal ini terutama berlaku untuk siswa di sekolah dasar dan mereka yang mengalami tantangan emosional di tingkat sekolah menengah. Sehingga, pembentukan karakter menjadi unsur krusial dari beragam strategi pembinaan, baik yang diterapkan di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun di institusi pendidikan. Pendidikan karakter merupakan faktor utama yang paling berpengaruh dalam pembentukan watak dan karakter peserta didik. Dengan dasar inilah peran guru sebagai seorang pendidik yang berakhlak mulia sangat dibutuhkan untuk melakukan perubahan perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik melalui kegiatan pembelajaran. Sehingga dalam melakukan tugas sebagai guru, penting untuk menjunjung sifat-sifat mulia Rasulullah Saw dan

mengamalkannya sebagai seorang pendidik untuk memiliki nilai-nilai sebagai berikut ²⁴:

2.1 Keikhlasan

Keikhlasan merupakan suatu sikap batin yang muncul dari hati yang tulus dan niat yang murni. Dengan menyadari bahwa Tuhan lah sumber pengetahuan, maka seorang pendidik menggunakan ilmu pengetahuan yang dimilikinya untuk kemuliaan Tuhan. Rasulullah Saw memberikan teladan bahwa sifat ikhlas harus ditanamkan karena niat yang ikhlas menjadi penentu suatu perbuatan. Rasulullah bersabda:

“Sesungguhnya hukum perbuatan-perbuatan itu tergantung pada niatnya. Sesungguhnya bagi setiap orang itu adalah apa yang diniatkan. Maka barang siapa (niat) hijrahnya kepada Allah dan rasul-Nya maka hijrahnya (benar-benar) kepada Allah dan rasul-Nya. Dan barang siapa hijrahnya untuk dunia yang dia ingin meraihnya, atau untuk wanita yang dia ingin menikahnya, maka (nilai) hijrahnya kepada apa yang dia berhijrah karenanya” (Sahih al Bukhari, no. 1 dan Sahih Muslim, no. 1907)

2.2 Kejujuran

Kejujuran bukan hanya mengenai tidak mengucapkan kesaksian yang tidak sebenarnya, tetapi juga melibatkan keterbukaan, integritas, dan niat baik dalam tindakan dan perkataan. Nilai ini menjadi dasar dalam membentuk karakter dan membangun hubungan yang kuat dengan orang lain. Rasulullah SAW bersabda:

“Sesungguhnya kebenaran itu menunjukkan kepada kebaikan dan kebaikan itu menunjukkan pada surga. Dan sesungguhnya seseorang itu berlaku jujur (benar) hingga ditulis di sisi Allah sebagai orang yang shiddiq. Dan sesungguhnya dusta itu menunjukkan kepada kemaksiatan dan kemaksiatan menunjukkan kepada neraka. Dan sesungguhnya seseorang itu berbuat dusta hingga ditulis di sisi Allah sebagai pendusta” (Sahih al Bukhari, no. 6094 dan Sahih Muslim, no. 2607).

²⁴ Muhammad Lutfi, “Urgensi Pendidikan Profetik Bagi Pendidik,” *Jurnal Kependidikan*, Vol.5, No.2 (2017): hal. 261–78, <https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.1934>.

2.3 Konsisten

Dalam diri seorang guru penting memiliki sifat konsisten dalam pengajaran. Konsisten berarti tetap atau tidak berubah-ubah. Allah berfirman:

“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan” (QS. Al Shaff : 2-3).

Adanya ketidak konsistenan antara ucapan dan tingkah laku dalam melakukan pengajaran akan mengakibatkan orang yang didik merasakan keraguan dalam pembelajarannya. Tidak terciptanya sinkronisasi menyebabkan murid kebingungan dalam mengamalkan pengajaran yang diberikan. Tidak konsisten juga hanya akan merendahkan martabat seorang pendidik di depan orang yang seharusnya menghormatinya.

2.4 Adil

Perilaku adil merupakan landasan penting dalam hubungan antarmanusia, baik itu di tempat kerja, dalam masyarakat, atau dalam konteks lainnya. Hal ini menciptakan lingkungan yang mendukung keadilan dan kesetaraan, dan membantu mewujudkan hubungan yang sehat dan saling menghormati antara individu-individu. Dalam pembelajaran guru harus melakukan keadilan bagi setiap peserta didiknya, baik dalam hal pengajaran dan memberikan penilaian secara objektif. Rasulullah Saw bersabda:

“Manusia yang paling dicintai Allah pada hari kiamat adalah pemimpin yang adil, dan manusia yang paling dibenci Allah dan mendapat siksa yang pedih pada hari kiamat adalah pemimpin yang zhalim ” (HR. Tirmidzi dalam Sahih Al Jami’, no. 1329).

2.5 Rendah hati

Sifat rendah hati merupakan nilai penting untuk menciptakan hubungan antarmanusia yang sehat dan harmonis. Rendah hati akan membuat peserta didik merasakan kenyamanan dalam pembelajarannya sehingga dapat menyerap ilmu dengan baik. Allah berfirman:

“Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan

sampai setinggi gunung. Semua itu kejahatannya amat dibenci di sisi Tuhanmu” (QS. Al Isra’: 37-38).

Selain itu, dalam diri seorang pendidik hendaknya mengamalkan nilai-nilai karakter esensial yang ada pada diri nabi dan rasul yang dikenal dengan empat akhlakunya yaitu *siddiq*, *amanah*, *tabligh*, serta *fathonah* ²⁵.

Shiddiq secara etimologi mengandung banyak pengertian. Kata ini berasal dari *shadaqa* yang artinya benar, nyata, berkata benar, menepati janji, benar perkataan, atau perkiraannya. Lawan kata *Shiddiq* adalah *kizib* yang artinya dusta. *Shiddiq* memiliki makna "jujur". Kejujuran telah menjadi ciri, watak dan pemikiran utama para nabi dan rasul. Oleh karena itu, tidak heran jika sifat *shiddiq* ini disebut-sebut sebagai sifat yang wajib dimiliki dan dimiliki seorang pendidik. Dalam islam, karakter *shiddiq* dalam arti kejujuran adalah hakikat segala kebaikan. Faktanya, karakteristik ini sangat luas sehingga mencakup semua aspek islam lainnya. Sifat *shiddiq* juga dianggap sebagai inti dari segala kebaikan dan penentu perbuatan benar dan salah.

Amanah yaitu dapat dipercaya. Akhlak *amanah* mempunyai unsur nilai inti kejujuran, selain itu juga mengandung unsur kebenaran, seperti akhlak *shiddiq*, karena orang jujur menghasilkan sifat-sifat yang dapat dipercaya dalam hidup. Sebagai Rasulullah, setiap perkataan yang kita terima langsung dari Allah SWT atau malaikat-Nya pasti memiliki akhlak tersebut. Artinya, mereka harus dikomunikasikan kepada umatnya dengan cara yang dapat dipercaya. Tanpa moralitas kepercayaan, banyak perkataan yang tidak akan sampai ke masyarakat, atau bahkan jika sampai, akan ada banyak perbedaan.

Tabligh yaitu menyampaikan firman Tuhan kepada manusia. Nabi Muhammad SAW selalu tak henti-hentinya menyampaikan ajaran islam kepada umatnya. Semua ajaran islam disampaikan kepada orang-orang beriman dalam kesempatan yang berbeda-

²⁵ Eni Setyowati, *Pendidikan Karakter FAST (Fathonah, Amanah, Shiddiq, Tabligh) Dan Implementasinya Di Sekolah* (Deepublish, 2019), https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=c17MDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=info:13fuch7FvGQJ:scholar.google.com/&ots=ssqhgYlh8&sig=W-i-vrN7w05Xlbdhgd2vHfwktnw&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false.

beda. Semua kata-kata tersebut dikumpulkan oleh para pengikutnya dalam kitab suci Islam yang dikenal dengan Al-quran.

Fathonah yaitu cerdas. Rasulullah adalah seorang yang sangat cerdas. Rasulullah dapat menyelesaikan permasalahan sulit yang terjadi dengan cerdas. Seperti, Rasulullah mampu menyelesaikan permasalahan kompleks seperti hubungan suku Muhajirin dan Ansar. Solusi yang Nabi temukan adalah Hijrah. Hijrah akan mampu menyelesaikan banyak persoalan khilafah dan ummat.

Sifat-sifat yang dimiliki Rasulullah adalah teladan yang baik untuk dimiliki dalam diri seorang pendidik. Jika para pendidik dapat mengamalkan sifat-sifat tersebut dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari maka pendidikan di Indonesia akan lebih berkualitas, bermoral, dan berkompeten.

4. Peran Guru dalam Pendidikan Profetik di Era Revolusi Industri 5.0

Di zaman yang semakin modern ini, guru menghadapi tuntutan yang semakin kompleks khususnya dalam hal memberikan persiapan kepada peserta didik untuk menghadapi dinamika perubahan yang selalu berkembang pesat. Transformasi perubahan ini melibatkan perubahan nilai dan moral di dalam kehidupan peserta didik seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam era revolusi industri 5.0 ini yang ditandai dengan kemajuan teknologi yang pesat dan perkembangan sosial yang kompleks, banyak terjadi perubahan perilaku setiap individu dalam berpikir dan bertindak. Tentu dari dampak yang terjadi perlu seseorang yang mampu mengarahkan dan memberikan teladan. Tugas guru bukan hanya mentransfer ilmu, tetapi juga lebih tinggi dari itu adalah mentransfer nilai-nilai ajaran Islam itu sendiri melalui pendidikan profetik²⁶. Orientasi pendidikan profetik inilah yang sebenarnya bertujuan untuk membentuk akhlak yang sempurna. Guru sebagai sosok yang digugu dan ditiru menekankan bahwa sebagai seorang guru harus bisa menjadi teladan bagi murid-muridnya. Dengan demikian guru harus memiliki kepribadian yang baik yaitu dengan mengamalkan nilai-nilai profetik yang sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, sehingga dapat menjadi

²⁶ Moh. Roqib, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Profetik," *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol.4, No.3 (2015): hal. 240-249, <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.2747>.

teladan yang baik bagi peserta didik. Kesejahteraan peserta didik melibatkan pengembangan aspek fisik, mental, dan intelektual mereka, serta perhatian terhadap nilai-nilai moral, emosional, motivasi, selera, dan karakter yang juga sangat penting ²⁷. Dengan memegang nilai-nilai kenabian, penerapan ilmu pengetahuan akan tetap diberikan rambu-rambu sebagai bentuk kontrolisasi agar tidak terjadi penyalahgunaan dan tidak menimbulkan sifat dan karakter yang tidak diinginkan. Melalui pembelajaran yang berbasis nilai-nilai moral, peserta didik belajar untuk menentukan nilai yang baik dan buruk sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya ²⁸.

Kesimpulan

Era revolusi industri 5.0 membawa perubahan mendalam dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia Pendidikan. Dalam era modern yang cenderung instan, terjadi transformasi perilaku individu dalam berpikir dan bertindak, termasuk pergeseran nilai dan moral pada kehidupan peserta didik. Keteladanan seorang guru memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan karakter dan kepribadian anak di masa depan. Salah satu aspek yang dapat memperkaya peran guru adalah konsep profetik dalam kepribadian. Pendidikan profetik merupakan proses di mana nilai-nilai kenabian seperti keikhlasan, kejujuran, konsistensi, keadilan, dan kerendahan hati ditanamkan dalam diri manusia. Melalui pembelajaran yang berfokus pada nilai-nilai moral, peserta didik belajar untuk mengidentifikasi perbedaan antara nilai yang baik dan buruk, dengan harapan dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Kesimpulannya jika para pendidik dapat mengamalkan sifat-sifat teladan Rasulullah dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari maka pendidikan di Indonesia akan lebih berkualitas, bermoral, dan berkompeten.

²⁷ Dewi Aryanti, "Tantangan Dan Potensi Pendidikan Islam Di Era Milenial," *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, Vol.6, No. 2 (2022): hal. 181-98, <https://doi.org/10.47006/er.v6i2.13162>.

²⁸ M. Fetra Bonita Sari, Risda Amini, "Tantangan Pendidikan Di Era Millenial Haizatul," *Jurnal Basicedu*, Vol.7, No.4 (2023): hal. 524-32, <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>.

Daftar Pustaka

- Afifah, Isnaini Nur, dan M Mishbah. 2022. *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Profetik Oleh Habib Husein Ja'far Al-Hadar Melalui Media Digital*. Wardah, Vol.23, No.1, hal. 85–99.
- Arifuddin, Arifuddin. 2019. *Konsep Pendidikan Profetik (Melacak Visi Kenabian Dalam Pendidikan)*. Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam, Vol.9, No.2, hal. 319. <https://doi.org/10.22373/jm.v9i2.4782>.
- Aryanti, Dewi. 2022. *Tantangan Dan Potensi Pendidikan Islam Di Era Milenial*. EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan, Vol.6, No. 2, hal. 181–98. <https://doi.org/10.47006/er.v6i2.13162>.
- Sari, Fetra Bonita dan Risda Amini, M. 2023. *Tantangan Pendidikan Di Era Millenial Haizatul*. Jurnal Basicedu, Vol.7, No.4, hal. 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>.
- Fuadi, Tuti Marjan. 2019. *Era Indrustri 4.0: Peran Guru Dan Pendidikan*. SEMDI UNAYA. <http://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/semdiunaya>.
- Guntoro, G. 2020. *Internalisasi Nilai-Nilai Keteladanan Dalam Pendidikan Generasi Muda Muslim Di Era Global*. Sukma: Jurnal Pendidikan, Vol.4, No.1, hal. 53–72. <https://doi.org/10.32533/04104.2020>.
- Hidayat, Nurul. 2015. *Metode Keteladanan Dalam Pendidikan Islam*. Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam, Vol.3, No.2, hal. 135–150. <https://doi.org/10.21274/taalum.2015.3.2.135-150>.
- Kahar, dkk. 2021. *Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0 Menuju Era Socienty 5.0 Di Masa Pandemi Covid 19*. Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial, Vol.2, No.1, hal. 58–78. <https://ombudsman.go.id/artikel/r/artikel--pendidikan-era-revolusi-industri-40-di-tengah->.
- Lutfi, Muhammad. 2017. *Urgensi Pendidikan Profetik Bagi Pendidik*. Jurnal Kependidikan, Vol.5, No.2, hal. 261–278. <https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.1934>.
- Mar'aha, Fatkhatul, dan Moh Roqib. 2021. *Konsep Pendidik Dalam Paradigma Profetik Untuk Menghadapi Era Society 5.0*. Jurnal Penelitian Agama, Vol.22, No.1, hal. 139–52. <https://doi.org/10.24090/JPA.V22I1.2021.PP139-152>.
- Masrifatin, Yuni. 2019. *Konsep Pendidikan Profetik Sebagai Pilar Humanisasi*. Jurnal Lentera, Vol.66, No.1, hal. 37–39.
- Maulani, Rizka. 2021. *Pendidikan Profetik Di Pesantren Luhur Ilmu Hadits Darus Sunnah Ciputat*. Tarbawi : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam, Vol.4, No.2, hal. 198–209. <https://stai-binamadani.e->

- journal.id/Tarbawi/article/view/265.
- Novala, Muhamad Fajar, dan Dewi Aprilia Sari. 2019. *Nilai-Nilai Pendidikan Profetik Dalam Teks Cerpen Pada Buku Ajar Bahasa Indonesia SMA*. Konferensi Nasional Bahasa Dan Sastra (Konnas Basastra), Vol.5, No.1, hal. 176–80.
- Rahmat Hidayat. 2021. *Paradigma Pendidikan Profetik Dalam Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Aktualisasinya Di Era Disrupsi*. Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman, Vol.11, No.1, hal. 60–73. <https://doi.org/10.33367/ji.v11i1.1610>.
- Rochmawati, Nikmah. 2018. *Psikologi Guru Profetik*. Psikoislamedia Jurnal Psikologi, Vol.3.
- Roqib, Moh. 2015. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Profetik*. Jurnal Pendidikan Karakter, Vol.4, No.3, hal. 240–249. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.2747>.
- Rosyadi, Khoiron dan Kuswaidi. 2004. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setyowati, Eni. 2019. *Pendidikan Karakter FAST (Fathonah, Amanah, Shiddiq, Tabligh) Dan Implementasinya Di Sekolah*. Deepublish. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=c17MDwAAQB-AJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=info:13fucH7FvGQJ:scholar.google.com/&ots=ssqqhgYlh8&sig=W-i-vrN7w05Xlbdhgd2vHfwktnw&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false.
- Stai, Naufal, dkk. 2022. *Implementasi Pendidik Profetik Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Peserta Didik Tanbihul Ghofilin Banjarnegara*. Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora, Vol.1, No.3.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syarif, Zainuddin. 2014. *Pendidikan Profetik Dalam Membentuk Bangsa Religius*. Tadrīs, Vol.9, No.1, hal. 1–16.
- Zarkasyi, dkk. 2015. *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: Refika Aditama.